



Analysis of the Socio-Economic Conditions of Mustahik in Karang Pule Village, Sekarbela District

Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Mustahik di Kelurahan Karang Pule Kecamatan Sekarbela

Imam Maulana Malik Ibrahim ^{1*}, Muhammad Irwan ¹

¹ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Mataram, Indonesia

✉ imam21045@gmail.com

Open Access

This article
contributes to:



Abstract. *This research aims to analyze the socio-economic conditions of Mustahik in Karang Pule sub-district, Sekarbela sub-district. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation, while the data validity method used was the triangulation method. The results of this research are that the socio-economic conditions of Mustahik in Karang Pule sub-district, Sekarbela sub-district can be seen from his level of education, type of work and income. The average education level for Mustahik in Karang Pule sub-district is elementary school, so this affects their work because many Mustahik do not have a diploma, which is an obstacle to working. Mustahik's job in Karang Pule sub-district is only as a vegetable trader, laborer and other low-level jobs. However, with zakat and assistance from Baitul Askhiya, his family's economy could slowly recover.*

Keywords: *Social, Economic, Mustahik.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi *Mustahik* di kelurahan karang pule kecamatan sekarbela. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi adapun metode keabsahan data yang digunakan adalah metode tringulasi. Hasil penelitian ini ialah kondisi sosial ekonomi *Mustahik* di kelurahan karang pule kecamatan sekarbela bisa dilihat dari tingkat pendidikannya, jenis pekerjaannya dan pendapatannya. Pendidikan *Mustahik* di kelurahan karang pule rata-rata terakhir sekolah jenjang SD sehingga berpengaruh kepada pekerjaannya karena banyak *Mustahik* yang tidak memiliki ijazah menjadi penghambat untuk bekerja. Pekerjaannya *Mustahik* di kelurahan karang pule hanya sebagai pedagang sayur, buruh dan pekerjaan yang bersifat rendah. Tetapi dengan adanya zakat dan bantuan dari Baitul Askhiya perlahan bisa memulihkan ekonomi keluarganya.

Kata Kunci: Sosial, Ekonomi, *Mustahik*.

Article info

Submitted:
2023-12-06

Revised:
2024-1-03

Accepted:
2024-1-03



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution
4.0 International
License.

1. Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh negara Indonesia yaitu masalah kemiskinan [1]. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas pembangunan [2], [3]. Selama ini, pemerintah Indonesia telah banyak memiliki program-program untuk pengentasan kemiskinan yang ada. Upaya pengentasan kemiskinan terdapat dua strategi yang harus di tempuh. Pertama, melindungi keluarga dan kelompok masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan mereka dari berbagai bidang. Kedua, melakukan pelatihan kepada mereka agar mempunyai kemampuan untuk melakukan usaha pencegahan terjadinya kemiskinan baru [4]. Upaya pengentasan kemiskinan dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu, terciptanya masyarakat yang adil dan makmur [5].

Kota Mataram sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak terlepas dari kemiskinan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka kemiskinan Kota Mataram tahun 2022 sebesar 8,63 persen atau turun 0,02 poin dibandingkan tahun 2021 sebesar 8,65 persen atau naik 0,18 poin dibandingkan tahun 2020 sebesar 8,47 persen [6]. Perubahan data penduduk miskin di kota Mataram dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Data Kemiskinan Di Kota Mataram Tahun 2016-2021

Rincian Data Kemiskinan	Data Kemiskinan					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Penduduk Miskin (Jiwa)	44.810,00	44.529,00	42.600,00	43.190,00	41.800,00	44.450,00
% Penduduk Miskin (%)	9,80	9,55	8,96	8,92	8,47	8,65
Garis kemiskinan (Rp)	414.115,00	428.754,00	457.950,00	480.304,00	499.959,00	524.762,00

Berdasarkan data di atas, kemiskinan di kota Mataram disebabkan oleh perkembangan kota yang semakin pesat tercermin dari pesatnya perluasan wilayah kota, tingginya tingkat urbanisasi, meningkatnya perkembangan ekonomi yang ditandai adanya konsentrasi berbagai macam kegiatan ekonomi.

Faktor-faktor yang menjadi penentu sosial ekonomi di masyarakat diantaranya adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan jenis pekerjaan. Pendidikan adalah segala sesuatu usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia, jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup, baik didalam maupun diluar sekolah dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat yang adil, makmur berdasarkan Pancasila [7]. Pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun laba tergantung pada factor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi [8].

Pekerjaan menjadi penentu dari status sosial ekonomi karena dengan melakukan pekerjaan kebutuhan dan keperluan dapat terpenuhi perekonomian dan kepuasan [9]. Berdasarkan survey awal yang dilakukan, kemiskinan ekstrim di Kota Mataram di alami oleh kelurahan Karang Pule. Karang pule adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram. Jumlah penduduk di kelurahan Karang Pule berjumlah 14.288 jiwa dari enam lingkungan yang ada disana (Kantor lurah Karang Pule).

Mata pencaharian masyarakat di kelurahan Karang Pule ialah sebagai pengusaha emas dan mutiara. Tidak semua masyarakat di kelurahan Karang Pule sebagai pengusaha emas dan mutiara, ada sebagai buruh dan pedagang. Kelurahan Karang Pule juga tidak terlepas dari kemiskinan walaupun masyarakatnya sebagai pengusaha emas dan mutiara. kemiskinan di kelurahan Karang Pule berjumlah 6.250 jiwa dengan 2.193 per kartu keluarga. Di Kelurahan Karang Pule juga memiliki yayasan peduli umat Baitul Askhiya, Baitul Askhiya berperan penting dalam memperbaiki ekonomi umat yang ada di Kelurahan Karang Pule dengan memberikan zakat kepada *Mustahik* dan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan sehingga bias mensejahterakan masyarakat miskin.

Kemiskinan dapat memberikan dampak bahaya besar bagi umat manusia, dengan masalah ini tidak sedikit umat manusia yang peradabanya jatuh dikarenakan kemiskinan. Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi Wasallam* bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Na'im bahwa kefakiran (kemiskinan) mendekati kekufuran, di dalam ayat-ayat Al-Qur'an sudah mengingatkan bahwa harta kekayaan tidak hanya terbatas sirkulasinya kepada kelompok-kelompok tertentu saja akan tetapi orang-orang yang bertaqwa adalah orang yang sadar bahwasanya harta kekayaan yang mereka miliki terdapat hak-hak milik orang lain

didalamnya [10]. Hal ini dapat memberikan perhatian khusus dan harus diberikan kepada masyarakat yang masih hidup dibawah rata-rata sebagaimana semestinya (Ulum, 2018: 4).

Islam adalah agama yang *syumuliah (universal)* dimana segala aspek kehidupan telah diatur dalam Islam, tanpa terkecuali aspek ekonomi. Dalam Islam, ekonomi mengandung dasar-dasar keutamaan, kebahagiaan dan kesejahteraan bersama serta menghilangkan ketimpangan antara si miskin dan si kaya. Kemiskinan memang selalu menjadi masalah yang tak kunjung usai dan Islam punya solusinya. Dalam pandangan Islam dikenal instrumen ekonomi yang memiliki tujuan untuk memberantas kemiskinan yaitu zakat [11].

Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan ibadah zakat, baik pada tataran konsep maupun praktik, adalah konsep *Mustahik* zakat. Para ulama ekonomi dan sosial menjelaskan bahwa persoalan terpenting dalam zakat bukan sekedar menarik dan mengumpulkan zakat, tetapi kemana zakat ini akan didistribusikan setelah terkumpul. Ini sebabnya mengapa al-Quran memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah ini dan tidak membiarkan masalah ini secara global [12].

Mustahik zakat adalah kelompok (asnaf) yang berhak untuk menerima zakat. Mereka adalah sasaran redistribusi yang sudah ditetapkan syariat, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Tawbah [9]:60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَافَةَ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ
فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk fukara, masakin, amilin (para petugas zakat), muallaf (orang yang dibujuk) hatinya, riqab (untuk memerdekakan budak), ghari- min (orang-orang yang berhutang), sabilillah dan ibnu sabil, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*” (QS. al-Tawbah [9]:60).

Dalam ayat di atas, dijelaskan delapan kelompok (*asnaf*) yang berhak menerima zakat, yakni (1) *Fuqara'* (2) *Masakin* (3) *Amilin* (4) *Mu'allaf* (5) *Riqab* (6) *Garimin* (7) *Sabilillah* (8) *Ibnu sabil* [13].

Pendistribusian zakat kepada mereka, selain merupakan persoalan keadilan, juga merupakan penunaian amanah dan wasiat dari Allah Swt agar ditunaikan sesuai dengan perintah-Nya. Penyebutan nama-nama ini secara sengaja menunjukkan perbedaan secara konseptual masing-masing kelompok tersebut. Perbedaan tersebut adalah perbedaan alasan dan motif (*'illat*) [14], [15]. Meskipun seorang *Mustahik* bisa termasuk ke dalam lebih dari satu kelompok, tetapi alasan (*'illat*) pemberian zakat kepada mereka harus jelas dan definitif. Maksudnya, bisa saja seseorang termasuk kelompok *fakir*, *garim* dan *muallaf* sekaligus. Tapi, ketika zakat diserahkan kepadanya harus jelas alasan pemberiannya, apakah zakat diberikan kepadanya karena *fakir*, *garim* atau *muallaf*. Dengan demikian, dapat ditegaskan konsepsi masing-masing kelompok tersebut berbeda meskipun dimungkinkan terjadinya irisan [10].

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi *Mustahik* di Kelurahan Karang Pule Kecamatan Sekarbela.

2. Metode

Pendekatan yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif menurut Miles et al. [16] yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sedangkan metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat

[17]. Maka dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sesuai dengan penelitian karena peneliti ingin mengetahui secara alamiah atau apa adanya. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Karang Pule Kecamatan Sekarbela. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tabel 2
Karakteristik
Informan
Penelitian

No	Informan	Tanggung	Pekerjaan	Umur	Status	Keterangan
1	H. fauzi S.E (A1)	-	pengusaha	42	Informan kunci	Sekretaris Yayasan Bitul Askhiya
2	H. Hulaimi (2)	-	pembisnis	42	Informan Kunci	Ketua Yayasan Baitul Askhiya
3	Maknah (B1)	2	Ibu rumah tangga	75	Informan utama	<i>Mustahik</i>
4	Wahid (B2)	5	Buruh	40	Informan utama	<i>Mustahik</i>
5	Rusni (B3)	3	pedagang	37	Informan utama	<i>Mustahik</i>
6	Juaini (4)	2	pedagang	39	Informan Utama	<i>Mustahik</i>
7	Munahar (5)	3	Cleaning servis	32	Informan Utama	<i>Mustahik</i>
8	Syabandi (B6)	3	Kuli bangunan	38	Informan Utama	<i>Mustahik</i>
9	Raojah (C1)	3	Pengusaha emas	40	Informan Tambahan	Tetangga <i>Mustahik</i>
10	Zaini (C2)	2	Penjual mutiara	36	Informan Tambahan	Tetangga <i>Mustahik</i>

Adapun metode keabsahan data yang digunakan adalah metode triangulasi, dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber, metode dan teori.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil wawancara informan

a. Informan kunci A1

A1 (H. Fauzi), umur 39 tahun dan pendidikan terakhir sarjana ekonomi. Jabatan sebagai sekretaris Yayasan Baitul Askhiya. Selama berbincang dengan A1, beliau menceritakan bagaimana awal berdirinya yayasan baitul askhiya.

"Awal berdirinya yayasan baitul askhiya itu ketika kerisauan tuan guru mujiburrahman sebagai DPRD kota mataram waktu itu, banyak masyarakat yang datang meminta bantuan sementara kapasitas sebagai anggota dewan terbatas membantu orang sekitar, baik menggunakan dana pribadi ataupun melalui program aspirasi di DPRD Kota Mataram. Warga terus berdatangan meminta bantuan misalnya untuk biaya berobat keluarganya, biaya bayar sekolah anaknya hingga biaya untuk makan dan minum warga yang kurang mampu. Khususnya kalangan anak yatim dan fakir miskin. Atas dasar itulah TGH Mujiburrahman berpikir bagaimana bisa membantu masyarakat. awalnya mengajak rekannya 12 orang untuk berdonasi mengeluarkan sedekah rutin setiap bulan. Mereka yang diajak dinilai warga yang mampu secara ekonomi. Yang 12 orang mengeluarkan sedekah 500 ribu sehingga perbulan terkumpul Rp 6 juta. Lambat laun, gerakan yang dilakukan oleh 12 orang ini begitu dirasakan oleh masyarakat sehingga banyak orang tertarik untuk bergabung menjadi anggota. Selama kurun 3 tahun

berjalan jumlah anggotanya mencapai 97 orang. Dana yang terkumpul perbulan menjadi 45 juta dari donasi anggota. Anggaran itu bisa digunakan langsung membantu masyarakat tanpa syarat. Dengan banyaknya anggota, akhirnya terbentuklah Yayasan Baitul Askhiya secara kelembagaan formal. Namun mekanisme penyaluran bantuan masih tetap seperti semula. Yayasan ini membantu siapapun yang datang.”

Yayasan Baitul Askhiya tidak hanya memberikan bantuan kepada siapapun yang datang bahkan Baitul Askhiya juga mencari siapa saja orang-orang yang berhak menerima zakat sesuai dengan kriteria secara syar’i seperti yang dikatakan oleh A1.

“Yayasan Baitul Askhiya mencari siapa saja yang berhak menerima zakat sesuai dengan kriteria dalam agama islam yaitu: orang fakir miskin, janda tua, jompo, orang yang memiliki tanggungan banyak tetapi secara ekonomi masih kekurangan, orang yang berjuang di jalan Allah seperti yayasan ini menyalurkan bantuan kepada lembaga-lembaga yang berjuang di jalan Allah itu juga dikategorikan Mustahik.”

Yayasan Baitul Askhiya juga menyalurkan bantuannya tidak hanya kepada masyarakat sekitar tetapi Baitul Askhiya juga menyalurkan bantuannya ke palestina dan Negara islam yang lainnya jika saudara seiman membutuhkan bantuan seperti yang dikatakan A1.

“Dimana umat islam membutuhkan bantuan Baitul Askhiya akan tampil. Malah bukan disini saja bahkan dimana ada musibah Baitul Askhiya akan datang seperti gempa Lombok utara, banjir di bima dan tempat-tempat lain. Bahkan sudah tiga kali dana dari masyarakat untuk palestina dan rohingya pada masa itu disalurkan melalui ACT. Dana yang terkumpul untuk rohingya pada masa itu sebesar 58 juta dan untuk palestina sebesar 800 juta.”

b. Informan kunci A2

A1 (H. Hulaimi), umur 42 tahun dan pendidikan terakhir SMA. Jabatan sebagai Ketua Yayasan Baitul Askhiya. Selama berbincang dengan A1, beliau menceritakan bagaimana sosial ekonomi masyarakat Karang Pule.

“Sosial ekonomi disini bervariasi, seperti yang dikatakan disini banyak pengusaha emas dan mutiara jadi pekerjaan orang beda-beda. Kami di Baitul Askhiya sangat teliti untuk memberikan zakat kepada para Mustahik sehingga zakat para donator jatuh ke tangan orang-orang yang membutuhkan karena harus kita ketahui latar belakang orang yang menerima zakat bisa jadi nanti dia seorang pembisnis kita berikan zakat yang seharusnya menjadi muzakki.”

Kemudian A2 juga menceritakan bagaimana pendidikan masyarakat Karang Pule.

“Mengenai pendidikan, banyak pemuda pemudi di kelurahan ini yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu berkuliah, ada yang mengambil jurusan perawat, ada yang mengambil jurusan tafsir dan lainnya karena disini basicnya banyak tuan guru jadi banyak juga yang pemuda pemudi yang masih mondok di berbagai daerah bahkan sampai keluar daerah.”

Pendidikan di kelurahan Karang Pule memang sangat memadai sehingga pemuda-pemudi yang ada disana bisa melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya A2 menceritakan bagaimana pekerjaan para Mustahik di Kelurahan Karang Pule.

“Seperti yang saya katakan tadi, pekerjaannya masyarakat disini bermacam-macam ada sebagai pegawai, pengusaha, tentara dan lainnya. Tentu untuk Mustahik disini pekerjaannya sebagai buruh bangunan, pedagang sayur, pembantu rumah tangga dan lain sebagainya.”

c. Informan utama B1 Informan Penerima Zakat (Mustahik)

B1 (Ibu Maknah), umur 75 tahun dan pendidikan terakhir SD sederajat. salah satu Keluarga Penerima zakat, B1 adalah orang tua tunggal yang memiliki 2 anak dan 1 anak yang masih di tanggungan karena anaknya sudah menikah, suami dari B1 meninggal dunia. B1 dia hanya menunggu kiriman dari anaknya yang bekerja sebagai TKI di Malaysia tetapi uang yang diberikan tidak seberapa karena anaknya juga memiliki keluarga sendiri yang harus dipenuhi kebutuhannya, selain menunggu kiriman dari anaknya B1 juga sering diberikan bebrapa bantuan oleh para tetangga dan bantuan lembaga zakat lainnya.

Selama wawancara B1 menceritakan bagaimana keadaan keluarganya yang serba kekurangan dengan posisi dia yang tidak bekerja.

“Saya tidak punya pekerjaan, kalau ada yang datang antar sedekah dapat saya rezeki, kalau tidak ada ya saya ngga dapat belanja, anak saya yang di Malaysia kirimin saya uang melalui istrinya)”

Sebagaimana makhluk Allah SWT yang taat dan selalu menjalankan perintahnya, tentu saja tidak hanya berpangku tangan dengan melakukan do’a secara terus menerus tanpa ada unsur usaha (bekerja keras) sedikitpun karena Allah.

“saya sudah tua umur saya 60 tahun, saya tidak bias kerja terlalu berlebihan saya sering saki-sakitan, tapi Alhamdulillah saya dapat bantuan dari pejuang lingkungan berupa modal sebesar 200rb untuk usaha kecil-kecilan, jadi anak saya jualan gorengan, dari situ saya dapat penghasilan kadang sehari 50rb”

Pejuang lingkungan yang memberikan modal kepada B1 itu juga tidak terlepas dari naungan baitul askhiya, karna pejuang lingkungan itu ialah pemuda-pemuda di setiap lingkungan yang memiliki rasa peduli kepada masyarakat lainnya. Seperti hasil wawancara dengan A1.

“yayasan baitul askhiya itu memberdayakan Mustahik dengan cara mengubah pola pikiran masyarakat yang dilakukan melalui tausiah-tausiah para tuan guru dan asatidz, yang menekankan bagaimana caranya tanga diatas lebih baik daripada tangan dibawah dan bagaimana cara menggerakkan ekonomi dari pengajian-pengajian itu. Selain itu ketika ketika baitul askhiya tidak bias memberdayakan Mustahik secara langsung tapi muncul organisasi-organisasi yang mengadopsi kegiatan-kegiatan baitul askhiya di wilayah sekarbela. Organisasi ini memprioritaskan dalam segi pekerjaan atau usaha ntah itu memberikan modal kepada masyarakat atau bantuan yang lain yang mendukung usaha masyarakat.

Ibu Maknah untuk bertahan hidup ia menjual gorengan bersama anaknya, sebelum ia mendapatkan bantuan dari pejuang lingkungan inak maknah ini hanya mengharapkan kiriman dari anaknya di Malaysia tapi setelah mendapatkan bantuan inak maknah memulai usahanya dengan menjual gorengan jadi setiap hari memiliki penghasilan dari usahanya. Anaknya beberapa hari waktu sudah melamar pekerjaan disalah satu toko tapi belum ada panggilan untuk mulai bekerja. Jadi bisa dikatakan bantuan yang diberikan kepada ibuk maknah bisa memberikan dampak positif untuk ekonomi keluarganya.

d. Informan utama B2. Informan penerima zakat (*Mustahik*)

B2 (Bapak Wahid), umur 40 dan pendidikan terakhir SD/Sederajat. salah satu Keluarga Penerima zakat, B2 adalah orang tua yang memiliki 4 tanggungan keluarga. B2 bekerja sebagai buruh disalah satu gudang material. Selama wawancara B2 menceritakan bagaimana keadaan keluarganya yang serba kekurangan dengan posisi dia sebagai buruh.

“saya bekerja sebagai tukang angkat barang dikirim dari luar daerah seperti spandek dan sejenisnya, kadang saya juga langsung antarkan ke orang-orang yang sudah mesen di gudang, gaji saya kerja perhari tergantung banyak barang yang di antarkan kadang sehari saya dapat 100rb kadang juga saya di kasih upah nurunin barang itu dari truk sama orang yang mesen, jadi pendapatan saya tidak nentu”

Dengan keadaanya seperti itu, B2 tidak lelah dalam berusaha dan berikhtiar untuk mencari rizkinya demi mewujudkan kebahagiaan anaknya dan keluarganya. Selama wawancara, B2 lanjut mnceritakan kon disi istinya dan keluarganya.

“istri saya sakit-sakitan jadi dia kerja dirumah kadang kalau ada yang menyuruh nyuci itu yang dikerjakan untuk menambah uang saku anak, anak saya 5, satu yang sudah nikah anaknya 2, tapi anak saya ini dia pergi menjadi tkw ke arab Saudi kadang dia ngirimkan saya uang juga untuk belanja anaknya karna anak dan suaminya tinggal dan makan bersama saya jadi pengeluaran saya banyak, istri saya mendapatkan PKH tapi belum cukup untuk kbutuhan satu bulan. Kemarin saya dapat bantuan modal 500rb dari organisasi pejuang lingkungan jadi itu saya pakai nambah beli mesin cuci bekas biar berkembang pekerjaan istri saya dirumah, Alhamdulillah ada penambahan pendapatan tapi tidak nentu juga tergantung banyak orang yang menyuruhnya nyuci”.

Bapak wahid sebelum mendapatkan bantuan dari pejuang lingkungan ia hanya mengharpkan hasil dari pekerjaannya kadang sehari 100-200 ribu dan itu belum cukup untuk kelurganya, setelah mendapatkan bantuan dari pejuang lingkungan amak wahid bersyukur karena dengan bantuan itu bisa membantu menambah penghasilannya yang semula 100-200 ribu sehari bisa kadang mendapatkan 350 ribu perhari dari dua arah yaitu pekerjaannya dan laundry istrinya. Jadi bisa dikatakan bantuan atau zakat yang diberikan kepada keluarga bapak wahid bisa merubah perekonomian keluarganya dilihat dari penghasilannya setiap hari.

e. Informan utama B3. Informan penerima zakat (*Mustahik*)

B3 (*Ibu Rusni*), umur 37 dan pendidikan terakhir SD/Sederajat. salah satu Keluarga Penerima zakat, B3 adalah orang tua yang memiliki 2 tanggungan keluarga, B3 bekerja sebagai dagang sayur. Selama wawancara B2 menceritakan bagaimana keadaan keluarganya.

“tanggungan saya 2, anak saya tamat SMA tahun kemaren tapi dia belum mau bekerja tetap, kadang kalau di ajak sama temennya kerja buruh bangunan dia ikut tapi sekarang dia tidak pernah pergi, anak saya paling kecil umur 2 tahun. Saya sendiri yang cari rizki karna suami saya dia sakit kencing manis jadi tidak bisa keluar untuk cari rizki”.

Sebagaimana makhluk Allah SWT yang taat dan selalu menjalankan perintahnya, tentu saja tidak hanya berpangku tangan dengan melakukan do'a secara terus menerus tanpa ada unsur usaha (bekerja keras) sedikitpun, B3 berusaha sekuat-kuatnmya untuk menghidupi anak-anaknya dan membantu perekonomian keluarganya di saat suaminya sedang sakit. B3 lanjut menceritakan perjuangannya.

“saya harus kuat hujan panas saya lalui keliling BTN jual sayuran, saya pergi jualan jalan kaki, saya ngojek dari pasar ke BTN nanti pulang saya di jemput sama anak saya kadang juga saya ngojek kalau ada tukang ojek. Tapi Alhamdulillah saya dapat bantuan dari pejuang lingkungan namanya dia memberikan saya dana sebesar 500 ribu itu saya pakai beli sepeda agar saya bisa jualan tanpa di antar jemput dan menambah modal jualan saya. Selain bantuan ini, saya juga dapat sembako setiap bulan dari baitul askhiya Alhamdulillah bisa menghemat uang tidak membeli kebutuhan pokok yang lainnya”

B3 bersyukur mendapatkan bantuan karna usahanya semakin mudah ia tidak capek lagi berjalan kaki dari rumah kerumah karna sudah dapat membeli sepeda. B3 lanjut menceritakan penghasilannya.

“kadang saya dapat penghasilan sehari itu 150 ribu, semenjak saya dapat bantuan dana Alhamdulillah penghasilan saya kadang bertambah jadi 250 ribu sehari”.

Ibu rusni sebelum mendapatkan bantuan ia memiliki penghasilan sehari 1500 ribu dan setelah mendapatkan bantuan penghasilannya bertambah menjadi 250 ribu, jadi bisa dikatakan dengan adanya bantuan itu bisa menambah penghasilan untuk memperbaiki ekonomi keluarganya.

f. Informan utama B4 Informan Penerima Zakat (*Mustahik*)

B4 (Bapak Juaini) umur 38 tahun dan pendidikan terakhir SD sederajat, Salah satu penerima zakat. B4 adalah seorang kepala keluarga yang kesehariannya berjualan kaos kaki dari pasar kepasar. B4 menceritakan dirinya sudah berapa lama berjualan.

“Saya pergi jualan sudah dari dulu, tetapi jual kaos kaki ini baru-baru sekitar 5 bulan. Sudah macem saya jual, dulu jual baju kaos, jual sarung sampai ke Bali”.

B4 pantang menyerah demi menafkahi anak istrinya, ia memiliki 3 tanggungan beserta istrinya. Anaknya yang pertama kelas 3 SMA dan yang kedua kelas 5 SD. B4 juga menceritakan penghasilannya selama berdagang.

“Penghasilan saya tidak nentu, namanya usaha pasti pasang surut penghasilannya, apalagi saya hanya menjual kaos kaki, penghasilan saya sehari kadang dapat 100 ribu sehari itupun saya jualan sampai pasar-pasar di Lombok timur”.

Setelah menceritakan penghasilannya, B4 juga mendapatkan zakat dari Yayasan Baitul Askhiya dan bantuan dari para pejuang lingkungan yang ada di Kelurahan Karang Pule, seperti yang diceritakan oleh B4.

“Saya mendapatkan zakat juga dari Baitul Askhiya setiap tahun, kadang setiap bulan saya dapat sembako juga karna itu program Baitul Askhiya. Selain dari Baitul Askhiya saya juga dapat bantuan modal berupa uang 500 ribu itu saya gunakan untuk menambah modal rencana saya mau menambah barang dagangan saya jual baju kaos”.

Bapak Juaini hanyalah seorang pedagang kaos kaki dari pasar ke pasar dengan penghasilan 200-300 ribu sehari tapi penghasilannya itu belum cukup untuk menafkahi keluarganya karena ia juga akan membiayai anaknya untuk kuliah, dengan adanya zakat dan bantuan modal dari para orang dermawan dan para pejuang ia bisa menambah barang dagangannya tentu penghasilannya juga akan bertambah. Jadi zakat dan bantuan yang diberikan bisa memperbaiki perekonomian keluarga Amak Juaini.

g. Informan utama B5 Informan penerima zakat (*Mustahik*)

B5 (Bapak Munahar), umur 32 tahun dan pendidikan terakhir SMA, salah satu penerima zakat. B5 Seorang kepala keluarga yang kesehariaannya sebagai cleaning servis di RS provinsi. Selama wawancara B5 menceritakan pekerjaannya.

“Saya bekerja sebagai cleaning servis di rumah sakit, istri saya sebagai guru TK. Dirumah juga saya mengajar ngaji anak-anak”.

Selama wawancara dengan B5 ini ia juga menceritakan berapa penghasilan dari pekerjaannya dan ia juga mendapatkan zakat dari Baitul Askhiya seperti yang ia katakana.

“Penghasilan saya cuma 700 ribu sebulan, soalnya saya baru masuk 4 bulan saya menjadi cleaning servis, istri saya penghasilannya 300 ribu sebulan. Itu dah saya pakai biayai anak sekolah dan biaya hidup. Tapi Alhamdulillah setiap tahun saya mendapatkan zakat dari Baitul Askhiya dan saya mendapatkan bantuan modal juga dari pemuda disini”.

Dengan senangnya B5 juga mendapat bantuan modal karna sesuai rencananya B5 ingin memperbaiki anak-anak mengaji seperti yang dikatakan oleh B5.

“Disini ada gerakan pemuda disetiap lingkungan, pemuda itu memberikan bantuan berupa beras dan uang, saya dikasi 1 juta jadi itu saya pakai memperbaiki tempat anak-anak mengaji sama sisa uang itu dipakai modal usaha sama istri saya menjual snak-snak untuk anak-anak yang ngaji”.

Bapak munahar hanya seorang cleaning servis yang kerjanya dari pagi hingga sore dan tidak pernah merasa capek setelah sholat magrib ia mengajar anak-anak mengaji, ia sangat bersyukur dengan adanya bantuan yang diberikan oleh pemuda setempat dan rencananya tercapai ingin memperbaiki tempat anak-anak mengaji dan menjadi modal usaha istrinya sehingga secara perlahan bisa memperbaiki ekonomi keluarganya.

h. Informan utama B6 Informan penerima zakat (*Mustahik*)

B6 (Bapak Syabandi), umur 43 tahun dan pekerjaan sebagai buruh bangunan. B6 memiliki tiga tanggungan, satu sudah tamat sekolah dan kedua kelas 2 SMA dan yang terakhir masih TK. Selama wawancara B6 menceritakan pekerjaannya.

“Saya bekerja sebagai buruh bangunan, kalau bahasa disini itu jadi peladen tukang. Jadi peladen tuakang itu upahnya sudah ditentukan 65 ribu sehari itu sudah penghasilan saya perhari 65 ribu dari pagi sampai sore”.

Dengan penghasilan 65 ribu perhari belum cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan B6 juga mendapatkan zakat dan bantuan dari Baitul Askhiya dan pemuda setempat. Seperti yang dikatakan oleh B6.

“Saya juga dapat zakat dari Baitul Askhiya, saya dapat uang setiap tahun sebagai zakat mal dan sembako setiap bulan”.

Tidak hanya mendapatkan zakat dan sembako, B6 juga mendapatkan bantuan modal usaha untuk menambah penghasilannya ia mendapat bantuan dari pemuda setempat. Seperti yang dikatakan B6.

“Bukan zakat sama sembako saja yang saya dapatkan, saya juga dapat bantuan modal dari pemuda yang berjuang memperbaiki ekonomi masyarakat kurang mampu di sekarbela, saya dikasi uang 700 ribu itu dipakai modal jual sayur sama istri saya”.

Setelah wawancara dengan B6 peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya zakat dan bantuan modal dari Baitul Askhiya bisa memperbaiki kondisi sosial ekonomi yang sebelumnya mendapat zakat ia hanya berpangku dengan pekerjaan suaminya setelah mendapatkan zakat dan bantuan ia memiliki penghasilan setiap harinya dengan menjual sayur dan sebagai modal lainnya.

i. Informan Tambahan C1 Tetangga penerima zakat (*Mustahik*)

C1 (Ibu Raojah), umur 41 tahun dan pekerjaan sebagai pengusaha emas dan mutiara. C1 ialah tetangga dari salah satu *Mustahik* zakat yang ada di Kelurahan Karang Pule, selama wawancara dengan C1 ia menceritakan tetangganya yang menerima zakat.

“Wajar dia mendapatkan zakat karena sudah dari dulu saya bertetangga jadi saya tau ekonomi keluarganya seperti apa, ia orang yang membutuhkan”

C1 juga menyaksikan untuk apa zakat yang diberikan kepada *Mustahik* yang ada di sekitar rumahnya.

“Bantuan dan zakat yang diberikan itu digunakan untuk kebutuhan sekolah anaknya selain itu juga digunakan untuk membuka usaha ada yang jual sayur dan lainnya. Saya tau karena saya sering kerumahnya duduk-duduk.”

j. Informan Tambahan C2 Tetangga penerima zakat (*Mustahik*)

C2 (Bapak zaini), umur 38 tahun dan pekerjaan sebagai pembisnis mutiara. C2 tetangga dari salah satu penerima zakat, selama wawancara dengan C2 ia menceritakan kondisi tetangganya sebagai *Mustahik*:

“Sudah sepiantasnya ia mendapatkan zakat karna ia termasuk jumbo sudah tidak bisa bekerja lagi dan tetangga yang sebelah lagi juga karna tanggungannya banyak untuk mebiayai anak-anaknya.”

C2 juga menyaksikan untuk apa zakat itu digunakan.

“Beliau sering kesini jadi beliau sering menceritakan apa saja yang di beli dari zakat dan bantuan yang diberikan, ia membeli kebutuhan hidupnya selain itu juga ia gunakan untuk membuka usaha walaupun hanya berjualan kecil-kecilan yang penting uangnya jalan dan mendapatkan hasil.”

3.2 Pembahasan

Menurut observasi yang telah peneliti amati bahwa kondisi sosial ekonomi *Mustahik* di kelurahan karang pule memang layak dikatakan *Mustahik*, sebab para *Mustahik* tersebut memang benar-benar membutuhkan dari segi ekonomi. Sosial ekonomi masyarakat bisa dilihat dari beberapa indikator yaitu, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memproleh pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi diri sehingga berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Dari hasil wawancara dengan dengan *Mustahik* zakat bahwa pendidikan yang ia tempuh hanya sebatas SD karena terkendala pada ekonomi keluarganya sehingga tidak bisa membiayai sekolahnya.

Hasil pengamatan peneliti bahwa pendapatan *Mustahik* yang ada di kelurahan karang pule bermacam-macam tergantung dari jenis pekerjaannya, tentu sehingga dikatakan *Mustahik* pendapatannya ada pada pendapatan subsisten yaitu hasil usaha sendiri dari pekerjaannya yaitu 100-150 ribu perhari. Dengan adanya bantuan modal dan zakat juga dari Yayasan Baitul Askhiya juga bisa memperbaiki ekonomi para *Mustahik*. Selain itu, melihat pekerjaan yang dijalani oleh para *Mustahik*. Pekerjaan yang dijalani oleh para *Mustahik* ialah sebagai pedagang sayur, sebagai buruh dan pekerjaan berstatus

rendah lainnya. Salah satu bentuk indikator penentu sosial ekonomi masyarakat ialah pekerjaan agar tercapainya kesejahteraan masyarakat yang didukung juga dengan adanya zakat dari Baitul Askhiya dan bantuan modal dari organisasi pejuang lingkungan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan Kondisi sosial ekonomi *Mustahik* di kelurahan karang pule dapat dilihat dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan. Pendidikn *Mustahik* di kelurahan karang pule rata-rata terakhir sekolah di jenjang SD sehingga berpengaruh kepada pekerjaannya, karena banyaknya *Mustahik* yang tidak memiliki ijazah menjadi penghambat mereka untuk bekerja sehingga mereka mencari rizki dengan cara menjual sayur dan sebagai buruh. Tentu dengan pekerjaan yang mereka kerjakan itu juga berpengaruh ke pendapatan sehingga *Mustahik* di kelurahan karang pule pendapatan seharinya 100-150 ribu sehari.

5. Deklarasi Penulis

Kontribusi dan tanggung jawab penulis - Para penulis memberikan kontribusi besar terhadap konsepsi dan desain penelitian. Para penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi, dan pembahasan hasil penelitian. Para penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

Pendanaan - Penelitian ini tidak menerima dana eksternal.

Ketersediaan data dan bahan - Semua data tersedia dari penulis.

Kepentingan yang bersaing - Penulis menyatakan tidak ada kepentingan yang bersaing.

Apakah Anda menggunakan AI generatif untuk menulis naskah ini? - Saya tidak menggunakan bantuan AI dalam naskah saya.

Deklarasi AI generatif dan teknologi berbantuan AI dalam proses penulisan - Selama persiapan karya ini penulis tidak menggunakan AI untuk menulis, mengedit, atau hal lain yang terkait dengan naskah.

6. Referensi

- [1] O. S. Abdoellah, *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Di Persimpangan Jalan*. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- [2] O. S. Abdullah, *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- [3] S. Damayanti, 'Dampak Pembangunan Sirkuit Kuta Mandalika Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Tinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Journal of Sharia Economy and Islamic Tourism*, vol. 2, no. 1, pp. 20–27, Apr. 2022, doi: 10.31764/jseit.v2i1.8345.
- [4] F. Andrianus and K. Alfatih, 'Pengaruh Infrastruktur terhadap Kemiskinan dengan Menggunakan Data Panel 34 Provinsi di Indonesia', *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, pp. 56–62, Mar. 2023, doi: 10.37034/infec.v5i1.206.
- [5] P. Aprilliza, 'Strategi Pemasaran dan Pembinaan Jamaah PT. Darul Iman Tour & Travel dalam Upaya Meningkatkan Minat Umrah Masyarakat Kecamatan Medan Sunggal', Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- [6] S. A. Acim and R. Rahman, 'Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat', *Jurnal Keislaman*, vol. 6, no. 1, pp. 78–89, 2023.
- [7] D. S. Anfal, M. N. Yusuf, and B. Setia, 'Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C Pada Agroindustri Serundeng Kelapa (Studi Kasus Pada PT. Dinaya Sambiana Loemintoe Dusun Cikoranji Desa Cimindi Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, vol. 6, no. 3, Art. no. 3, Nov. 2019, doi: 10.25157/jimag.v6i3.2467.
- [8] J. N. P. Ebtawan, 'Analisis efektivitas, efisiensi, dan kontribusi pajak daerah terhadap pendapatan asli daerah di kota Madiun tahun 2002-2011', 2012.

- [9] F. T. Ananda and S. Rahmadhani, 'Peran Kerjasama Tim dan Kefektivitasan Komunikasi Interpersonal Kinerja Divisi Transaction Processing pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Kc. Medan', *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, vol. 2, no. 3, Art. no. 3, Apr. 2022, doi: 10.36987/jumsi.v2i3.2731.
- [10] A.-H. I. H. Al-Asqalani, *Terjemah Kitab Bulughul Maram: Hadist Fikih dan Akhlak*. Shahih, 2016.
- [11] M. Azani, 'Pendayagunaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional Kota Pekanbaru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat', *Jurnal Hukum Respublica*, vol. 17, no. 1, pp. 102–127, Nov. 2017, doi: 10.31849/respublica.v17i1.1452.
- [12] A. A. Bukhari, 'Sahih al-Bukhari', *STUDI KITAB HADIS*, p. 47, 1986.
- [13] M. Q. Shihab, *al-Quran dan Maknanya*. Lentera Hati, 2020.
- [14] R. Dahlan, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang', *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, vol. 4, no. 1, pp. 1–24, 2018.
- [15] R. A. Mulyawisdawati and I. R. Nugrahani, 'Peran Zakat Produktif dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq (Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta 2017)', *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, vol. 9, no. 1, Art. no. 1, Sep. 2019, doi: 10.21927/jesi.2019.9(1).30-41.
- [16] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, 'Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook (Fourth)', *Arizona State University*, 2019.
- [17] D. Sugiyono, 'Metode penelitian kuatintatif, kualitatif dan R & D/Sugiyono', *Bandung: Alfabeta*, vol. 15, no. 2010, 2018.